
KONTRIBUSI EKOWISATA KONSERVASI KAMPUNG RIMBUN CIATER-SERPONG DENGAN PENDAPATAN MASYARAKAT SETEMPAT

Yuni Deviyanti¹

Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, STP Sahid Jakarta

Email: xternality@yahoo.com

ABSTRAK

Sejak 1970an, organisasi konservasi mulai melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi karena tidak merusak alam ataupun tidak “ekstraktif” dengan berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan dan pertambangan. Ekowisata juga dianggap sejenis usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi. Namun agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan di mana masyarakat diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan. Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus bisa menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat.

Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Kata Kunci : Ekowisata kampung Rimbun, Ciater, Pendapatan Masyarakat

Riwayat Artikel :

Diajukan: 18 Mei 2018

Direvisi: 02 Juni 2018

Diterima: 25 Juni 2018

P E N D A H U L U A N

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar untuk meningkatkan perekonomian khususnya di kawasan tangerang Selatan. Selain itu Pariwisata mulai dilirik sebagai salah satu sektor yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah di skala global. Seiring wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama.

Salah satu ekowisata yang ada di Tangerang Selatan bernama Kampung Konservasi Rimbun, dimana sebuah wahana baru ekowisata yang berdiri di lahan seluas 2,4 hektar, tepatnya berada di Jalan Masjid Ciater, Buaran, Serpong, Tangerang Selatan. Berbagai aktifitas kelompok bisa dilakukan di tempat ini, dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Mereka bisa bercocok tanam sambil berekreasi yang merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam (tanah, air dan udara), aspek pemberdayaan sosial budaya, aspek ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan

pendidikan. Selain kelima aspek tadi Kampung Konservasi Rimbun juga memiliki pengolah sampah organik menjadi kompos yang dapat di gunakan untuk menanam berbagai tanaman pertanian di tempat tersebut. Dari pendidikan, kampung Rimbun juga mendirikan sekolah “english village” atau kampung yang menggunakan bahasa inggris untuk anak SD dan SMP dalam berkomunikasi sehari hari. Selain itu kampung Rimbun merupakan salah satu kawasan wisata dimana kondisinya yang masih alami dan bercirikan pedesaan serta memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan yang dapat melibatkan masyarakat setempat.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana menarik pengunjung untuk dapat berkunjung ke kampung Rimbun dan apakah dengan ada nya kampung Rimbun memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar

T I N J A U A N P U S T A K A

Hubungan Antara Ekowisata Dengan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Sekitar

Menurut Spilane (1987:21), dalam arti luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut Boediono (1981:9) bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga

aspek, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu “proses” mengandung makna bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya dengan “output per kapita”, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Dengan demikian untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan GDP total dan jumlah penduduk. Aspek „jangka panjang” dalam suatu pertumbuhan ekonomi, juga perlu dilihat untuk

memperhitungkan apakah ada kenaikan output per kapita dalam jangka waktu atau tidak. Jika terjadi kenaikan, maka terjadi pertumbuhan ekonomi demikian pula sebaliknya.

Jadi dari dua teori diatas hubungan antara Ekonomi Kepariwisata dengan Ekonomi masyarakat bila suatu daerah di bangun tempat - tempat wisata maka secara tidak langsung penduduk sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi, karena tempat-tempat wisata tersebut akan menarik lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut.

Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif

masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai- nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan (7) menampung kearifan lokal.

Ekowisata bila ditinjau dari perannya dalam hal konservasi, berarti lebih menjurus pada kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan jika berbicara tentang kesejahteraan maka berkaitan erat dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang berujung pada peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan masyarakat dirasa sangat penting dan menjadi tujuan utama dalam menjalankan konsep ini. Dengan adanya ekowisata menjadi stimulan pertumbuhan ekonomi lewat usaha kreatif yang dihasilkan. Akan tetapi harus memperhatikan sumberdaya alam dan budaya masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang di berikan oleh investor dan stakeholder untuk menunjang pendapatan masyarakat setempat dan untuk memenuhi kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi. Publikasi ilmiah pada jurnal Sains Kepariwisata dan Pengetahuan Umum, P3M STP Sahid. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkenalkan ekowisata baru di ciater- Serpong dapat menarik minat pengunjung untuk berkunjung ke daerah tersebut dan bisa memperkenalkan masyarakat kepada STP Sahid terutama dalam bidang pariwisata.

P E M B A H A S A N

Gambaran Umum

Tangerang Selatan kini memiliki tempat ekowisata baru untuk dijadikan pilihan destinasi, salah satunya adalah Kampung Konservasi Rimbun yang

mengangkat konsep alam terbuka berupa pertanian dan perkebunan. Tempat ini berdiri di lahan seluas 2,4 hektar, tepatnya berada di Jalan Masjid Ciater, Buaran, Serpong, Tangerang Selatan.

Kampung Konservasi Rimbun didirikan oleh Gusri Effendi bersama Alfan anaknya dan beberapa temannya merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam (tanah, air dan udara), aspek pemberdayaan sosial budaya, aspek ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Diketahui, tempat ini awalnya merupakan tanah milik pribadi yang kemudian difungsikan pemilikinya sebagai tempat wisata alam berbasis edukasi. Berbagai aktifitas kelompok bisa dilakukan di tempat ini, dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa.

Kegiatan

Ada tiga kegiatan yang disuguhkan oleh Kampung Konservasi ini, salah satunya adalah Sekolah alam Rimba, Pengolahan sampah Rimbun, dan Trading Sayuran Caping Biru.

Sekolah alam Rimba merupakan sekolah yang dikhususkan bagi pelajar tingkat SD, SMP dan SMA untuk lebih mengenal tentang agribisnis dan agriindustri. Selain itu, juga memaksimalkan dalam pengenalan dan pemanfaatan alam terbuka, seperti cara bercocok tanam, pengolah sampah organik, yang mengolah sampah organik menjadi kompos organik.

Tak hanya itu, Kampung Konservasi Rimbun juga memiliki salah satu fasilitas baru sebagai Kampung Inggris. Keberadaan fasilitas

ini ditujukan untuk membangun kualitas masyarakat, khususnya warga Tangsel.



Dimana untuk kampung Inggris tenaga pengajarnya merupakan mahasiswa ataupun orang-orang setempat yang mampu menyalurkan ilmu nya untuk berbagi untuk anak-anak SD yang ingin belajar bahasa Inggris dan untuk kegiatan ini pemilik tidak membebankan biaya apa pun, beliau hanya mengharapkan agar anak-anak yang sudah fasih berbahasa Inggris agar menularkan ilmu nya kepada masyakat dan anak-anak sekitar dengan salah satu tujuan dan harapan agar para masyarakat setempat dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan wisatawan yang berkunjung kesana. Tidak Dikenakan Biaya Untuk Tiket Masuk

Kawasan ekowisata kampung rimbun, mulai dibuka pada pukul 09.00 - 18.00 dan untuk masuk ke tempat wisata tersebut tidak dikenakan biaya tiket masuk dan hanya dikenakan biaya lahan parkir. Ini bertujuan untuk memberikan lahan pekerjaan untuk masyarakat dan usaha-usaha yang ada di dalam kampung Rimbun merupakan usaha dari masyarakat setempat yang berkunjung untuk menambah pendapatan mereka. Ini merupakan strategi peningkatan kesejahteraan Ekonomi dari owner dan satakeholder

terhadap masyarakat setempat untuk menggalih potensi-potensi yang ada pada mereka.

Dampak Positif dan Negatif Dari Ekowisata Kampung Rimbun

Dampak Positifnya :

1. Membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal (masyarakat setempat).
2. Memberikan kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara gratis dari tingkat SD,SMP dan SMA
3. Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para pengunjung

Dampak Negatifnya :

1. Bahaya ketergantungan yang sangat mendalam oleh masyarakat setempat terhadap ekowisata tersebut
2. Meningkatkan inflasi dan harga jual tanah menjadi mahal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Salah satu tempat wisata yang menjadi daya tarik masyarakat sekarang ini adalah tempat wisata yang bernuansa alam terbuka atau outbond. Dengan letak dan nuansa alami yang masih sangat terasa menjadikan kampung Rimbun salah satu objek wisata yang diminati di salah satu tempat di Tangerang Selatan tepatnya di kawasan Ciater. Selain bernuansa alam dan bersifat terbuka, kampung Rimbun juga mengadakan program English village, yaitu belajar bahasa Inggris secara gratis untuk anak-anak tingkat SD dan SMP yang tinggal di daerah tersebut. Ada tiga kegiatan yang disuguhkan oleh Kampung Konservasi ini, salah satunya adalah Sekolah alam Rimba, Pengolahan

sampah Rimbun, dan ~~Reydh~~ Luthfi.
Sayuran Caping Biru.

Model pengolahan tempat wisata ini memberi peran dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat pariwisata, memajukan atau mensejahterakan perekonomian masyarakat sehingga dapat menambah pendapatan pada masyarakat setempat karena para pekerja merupakan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Saran

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Sektor pariwisata akan mengalami peningkatan dan perkembangan hal ini dilihat dari wisatawan atau pengunjung yang datang ke lokasi Konservasi Kampung Rimbun semakin banyak, dapat di lihat setiap hari sabtu dan minggu, namun di liat di sisi jalan yang kurang memadai karena jalan akan sangat licin dan becek apabila hujan atau setelah hujan. Diharapkan kepada pemilik (owner) untuk memperhatikan kondisi yang demikian.

D A F T A R P U S T A K A

Boediono.1982. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta :BPFE.

<http://www.pengetahuanhijau.com>

Hermawan, Budi. Analisis Kontribusi Transaksi Pariwisata terhadap PDB sektor wisata.

Luthfi,Rahman,Renaldy

2013. Peran Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian. Malang

WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta (ID): WWF.

www.google.com